

## REVITALISASI SASTRA LISAN BAJO DALAM MENINGKATKAN IDENTITAS DAN DAYA SAING PARIWISATA

Nur Aisyah<sup>1</sup>, Hesti<sup>2</sup>, I Wayan Sudarsana<sup>3</sup>

Universitas Sulawesi Tenggara<sup>1,2,3</sup>

[ishaaisyah45@gmail.com](mailto:ishaaisyah45@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui revitalisasi sastra lisan Bajo sehingga lebih mudah untuk diketahui masyarakat lokal khususnya pemuda dan pemudi di kampung Mola Bajo di Waktobi. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi semiotik serta menggunakan pengumpulan data bersifat deskriptif dan interpretatif dengan menggunakan teori semiotika berupa ikon, indeks dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Bajo menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini yang membuat laut menjadi ikon di masyarakat Bajo. Petanda imbu hadir sebagai indeks yang menunjukkan hubungan alamiah yang menimbulkan sebab akibat. Imbu dipercaya sebagai makhluk laut yang memiliki kekuatan besar dan mampu menenggelamkan kapal jika laut tidak dihormati. Selain itu tradisi lisan Bajo juga mempercayai ritual pengobatan melalui; *Kaka, Kuta, Tuli*. Ketiga ritual tersebut merupakan simbol verbal masyarakat Bajo yang dipercayai sebagai ritual pengobatan dan proses kelahiran namun keduanya masih saling berhubungan satu sama lain. Simpulan, bahwa dengan adanya analisis semiotika membantu kita untuk memahami identitas busadya bajo sehingga dapat diintegrasikan kedalam objek wisata budaya Bajo di Waktobi.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Sastra Lisan Bajo, Semiotika, Wisata Budaya.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the revitalization of Bajo oral literature so that it is easier to understand by the local community, especially young men and women in the Mola Bajo village in Waktobi. The research method uses a qualitative semiotic ethnographic approach and uses descriptive and interpretative data collection using semiotic theory in the form of icons, indexes, and symbols. The results of the study show that the Bajo community considers the sea as a source of life. This is what makes the sea an icon in the Bajo community. The signifier imbu is present as an index that shows a natural relationship that gives rise to cause and effect. Imbu is believed to be a sea creature that has great power and is able to sink ships if the sea is not respected. In addition, the Bajo oral tradition also believes in healing rituals through; *Kaka, Kuta, Tuli*. These three rituals are verbal symbols of the Bajo community which are believed to be healing rituals and birth processes, but both are still interconnected with each other. The conclusion is that the existence of semiotic analysis helps us to understand the identity of Bajo culture so that it can be integrated into Bajo cultural tourism objects in Waktobi.*

**Keywords:** Bajo Oral Literature, Cultural Tourism, Revitalization, Semiotics.

## PENDAHULUAN

Populasi Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu komunitas dengan jumlah terbesar di Indonesia yang tinggal di sepanjang perairan wilayah tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa Suku Bajo di Wakatobi, khususnya di tiga desa di pulau Kaledupa, Tomia, dan Wangi-wangi, memiliki ketahanan sosial yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan penduduk daratan sekitar, yang berperan penting dalam memperkuat kapasitas sosial mereka (Tadjuddah, 2022).

Pariwisata Kabupaten Wakatobi secara terus-menerus melaksanakan pengembangan dan menggali potensi wisata dengan mengembangkan destinasi objek wisata merupakan langkah-langkah yang ditempuh agar dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah sehingga kelangsungan pembangunan di bidang kepariwisataan terus berjalan sesuai dengan tuntutan pembangunan daerah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mantri, 2021).

Wakatobi, sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Sulawesi Tenggara, tidak hanya menawarkan keindahan alam bawah laut yang mendunia, tetapi juga kekayaan budaya yang khas, salah satunya adalah sastra lisan suku Bajo. terdapat empat kampung adat Bajo di Wakatobi yakni Mola, Sampela, Mantigola, dan Lohoa. Pemimpin etnis Bajo seluruh dunia tinggal di Mola sehingga bisa dikatakan pusat budaya Bajo. Karakter permukiman Bajo di Mola, sudah menginvasi daratan meski masih menjalankan budaya maritimnya yang unik (Finarti *et al.*, 2020).

Suku Bajo yang dikenal sebagai pelaut ulung memiliki tradisi tutur yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah maritim. Namun, modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan semakin terpinggirkannya sastra lisan Bajo, baik di kalangan masyarakat lokal maupun dalam promosi pariwisata. Kondisi ini menggambarkan krisis identitas masyarakat Bajo di Wakatobi yang semakin terpinggirkan. Orang Bajo di Kabupaten Wakatobi hidup sebagai kelompok minoritas. Dalam bahasa Bourdieu, mereka menjadi kelompok terdominasi dalam masyarakat dominan.

Sastra lisan adalah kumpulan karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun, memuat unsur kebudayaan, sejarah sosial, dan nilai estetika masyarakat. Dalam konteks Nusantara, sastra lisan berperan sebagai wadah utama penyampaian fakta sejarah, seperti cerita asal-usul manusia dan kehidupan raja-raja masa lalu yang sering dipersonifikasikan dalam tradisi lisan Bugis, Minangkabau, dan lainnya (Muslimin, 2021). Selain itu, sastra lisan juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri, seperti yang ditemukan dalam sastra lisan Krinok di Jambi. (Sugiyartati, 2020).

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menjaga kelestarian budaya masyarakat. Nilai-nilai mulia tersebut meliputi keberanian, kesetiaan, ketekunan, kejujuran, kasih sayang, gotong royong, dan kesabaran yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, pantun, dan tradisi lisan lainnya (La Djamudi, 2020)

Minimnya dokumentasi serta rendahnya kesadaran akan nilai strategis sastra lisan Bajo dalam pengembangan identitas budaya menyebabkan warisan ini semakin terancam punah. Hal ini berdampak pada kurangnya pemanfaatan budaya lokal sebagai daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan. Dalam konteks penguatan daya saing pariwisata, penting untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam strategi promosi dan pengembangan destinasi wisata Wakatobi, termasuk melalui revitalisasi sastra lisan Bajo. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yang mengkaji sejauh mana nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Bajo masih dijalankan atau sudah mengalami pergeseran masyarakat lokal khususnya di Desa Mola Wakatobi.

Penelitian terkait sastra lisan dan pariwisata berbasis budaya telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam promosi pariwisata dapat meningkatkan daya tarik wisata antara lain: digitalisasi bahasa daerah sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya daerah (Eryano *et al.*, 2020). Penelitian tentang keberlanjutan budaya lisan dalam masyarakat adat menunjukkan bahwa tradisi lisan berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Misalnya, ritual dan tradisi lisan masyarakat Toraja mengandung nilai-nilai seperti kesadaran diri, toleransi, kejujuran, dan kerja sama sosial yang menjadi fondasi karakter masyarakatnya dan diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi lisan (Baan, 2022).

Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal (Mantri, 2021). Inventarisasi dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi (Syahadat, 2022). Penelitian sebelumnya banyak mengkaji tentang pelestarian bahasa daerah secara digital sedangkan pelestarian sastra lisan di masyarakat adat dan tidak secara eksplisit menjelaskan tentang sastra lisan Bajo dalam masyarakat Bajo yang dapat mengembangkan destinasi pariwisata. Namun, kajian tentang sastra lisan Bajo dalam konteks penguatan pariwisata di Wakatobi masih sangat terbatas. Kampung Mola sebuah desa terbesar komunitas orang Bajo di Pulau WangiWangi Kabupaten Wakatobi.

Wakatobi sebagai daerah kepulauan yang memiliki tempat untuk masyarakat Bajo berkomiditi menjadi daerah tersebut penting untuk dilestarikan budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan dalam beberapa aspek seperti; Revitalisasi Sastra Lisan Bajo: Kajian ini berupaya menggali lebih dalam keberadaan sastra lisan Bajo dan potensinya dalam pariwisata; Melakukan pendataan sistematis terhadap berbagai bentuk sastra lisan Bajo (cerita rakyat, legenda, nyanyian, mantra, peribahasa, dll.) Merekam audio, video, serta menuliskan transkripsi dari sastra lisan yang masih hidup. Integrasi Budaya dalam Pariwisata: Wisata budaya Bajo, pertunjukan seni, dan *storytelling* secara berkala oleh komunitas masyarakat Bajo; Menyediakan arsip digital (digital repository) yang mudah diakses publik. Memberdayakan lembaga adat Bajo untuk menjadi pusat pelestarian dan pembinaan sastra lisan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan fenomena atau kondisi obyektif di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi semiotik serta menggunakan pengumpulan data bersifat deskriptif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi berusaha untuk Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. meliputi pengembangan kerangka konseptual, penetapan tujuan penelitian, dan identifikasi informan kunci.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang relevan. Hasil analisis kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan revitalisasi sastra lisan Bajo sebagai bentuk pelestarian budaya local dan peningkatan identitas dan daya saing pariwisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Sastra Lisan di Suku Bajo Wakatobi**

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan. Lebih lanjut, Hoed mengatakan bahwa tradisi lisan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Tol & Prudentia (1995) bahwa tradisi lisan tidak

hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas tradisonal, sejarah, hukum, adat, pengobatan sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni (Hoed, 2008).

Menurut Nyoman, (2011), penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, sastra lisan murni misalnya, berupa dongeng, legenda, mite, atau cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Adapun sastra lisan yang tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan di masyarakat. Sastra lisan yang berbaur ini kadang-kadang hanya berupa penggalan cerita sakral. Mungkin saja cerita hanya berasal dari tradisi luhur yang tidak utuh.

Kampung Bajo Mola di Wakatobi merupakan komunitas Bajo terbesar dengan jumlah penduduk yang padat. Masyarakat Bajo di Wakatobi memiliki tradisi lisan adat / tradisi lisan yang masih sakral untuk dilaksanakan seperti Kakak, Kuta, Tuli. selain itu dalam masyarakat Bajo Wakatobi memiliki banyak mitos yang masih dipercayai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan cerita rakyat, legenda perlu di kontruksi ulang berdasarkan narasumber para orang tua adat yang sedikit mengetahui / sudah melupakan tentang cerita rakyat dan legendan yang pernah diceritakan oleh orang tua pada zaman dahulu kala.

Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya

bersifat bersamaan bentuk alamiah. Masyarakat Bajo percaya bahwa kehidupan manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat Bajo percaya bahwa mereka memiliki saudara atau kembar yang hidup dilaut. Mitos ini menjadi kepercayaan masyarakat Bajo yang sakral dan sangat dipercayai. Bahkan sejak mereka lahir didunia kembaran atau saudara mereka telah diketahui apakah Gurita atau buaya

Data:

“ketika bayi lahir sandro adalah dukun anak yang dipercayai dapat melihat kembaran“

Anak ketika mereka lahir, melalui ari-ari bayi. Apakah kembar gurita atau buaya” (Sandro)

Berdasarkan data di atas menunjukkan pertanda bahwa setiap anak yang lahir pasti memiliki kembaran hidup di dalam laut. Hal ini yang membuat kehidupan manusia di masyarakat Bajo sangat terikat erat dengan kehidupan alam khususnya di Laut. Laut bagi masyarakat Bajo bukan hanya sebagai sumber kehidupan tapi tempat cerminan kehidupan.

Pada mitos masyarakat Bajo di Wakatobi setiap anak wajib untuk di “Kaka”. Kaka merupakan istilah untuk masyarakat Bajo yang digunakan sebagai ritual kelahiran dan pengobatan.

Ritual kelahiran dimasyarakat Bajo masih banyak yang menggunakan Sandro. Sandro merupakan dukun anak yang memiliki peran sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Bajo. Sandro yang dapat melihat siapa kembaran anak apakah buaya atau gurita. Berdasarkan kembar tersebut Sandro dapat mengetahui dengan cara apa untuk melakukan ritual

pengobatan jika anak itu sakit. Istilah tersebut dikenal dengan sebutan Kuta dan Tuli. Kuta artinya kita memiliki kembar gurita. Sedangkan Tuli kita memiliki kembar buaya. Ritual yang dilaksanakanpun berbeda berdasarkan kembar masing-masing anak.

Masyarakat Bajo juga mempercayai bahwa kehidupan di laut sama saja dengan kehidupan didarat. Kedua alam tersebut harus dijaga dan seimbang satu sama lain. Masyarakat Bajo menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Hal ini yang membuat laut menjadi ikon di masyarakat Bajo. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah seperti antara potret dan peta Robinson, (2010). Sama halnya dengan darat dan laut. Oleh karena ikon adalah hubungan kemiripan antara tanda dan penanda atau yang mewakili objek sesungguhnya, maka kata “Laut “dalam data tersebut mewakili tempat kehidupan masyarakat Bajo.

Terdapat juga mitos tentang manusia yang dianggap memiliki kembaran dengan makhluk laut seperti buaya dan gurita. Dalam masyarakat Bajo di Wakatobi, terdapat kepercayaan bahwa seorang wanita dapat melahirkan bayi pasti juga memiliki kembar di laut. Meskipun secara ilmiah hal ini mustahil, mitos ini berfungsi sebagai simbol hubungan erat antara manusia dan alam, serta sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol perilaku masyarakat. Mitos menggerakkan kehidupan sosial dan menjadi tumpuan dalam bertindak

sebagaimana dijelaskan Barthes dalam Ratna (2011) manusia hidup atas dasar mitos-mitos yang ada di sekelilingnya. Menurut Barthes, manusia hidup dalam alam mitos dan bahkan dikendalikan oleh mitos. Pemaknaan mitos tidak dilakukan secara parsial, melainkan melibatkan konteks yang melestarikan lahirnya mitos. Mitos tersebut menciptakan ikon di budaya Bajo dimana setiap orang di Bajo memiliki kemiripan dengan kembaran di laut.

Masyarakat Bajo di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, memiliki tradisi lisan yang kaya, termasuk mitos tentang makhluk laut yang diyakini memiliki hubungan kekerabatan dengan manusia. Salah satu mitos yang terkenal adalah tentang "Imbu," sebuah gurita raksasa dengan sembilan tentakel yang dianggap sebagai penjaga laut. Mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian lingkungan dan pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam laut.

Masyarakat Bajo mempercayai makhluk laut yaitu imbu atau gurita raksasa hidup di laut yang sangat dihormati. Hal ini yang membuat masyarakat Bajo sangat menjaga laut dengan baik seperti tidak membuang sampah sembarang di laut. Oleh karena itu, Imbu dijadikan petanda dalam kehidupan masyarakat Bajo sebagai sesuatu penanda dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bajo. Imbu di konstruksi sebagai makhluk yang sangat dihargai di masyarakat Bajo hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat sangat menjaga laut dengan baik. Imbu merupakan petanda yang ada dalam masyarakat Bajo sedangkan laut merupakan penanda yang saling berhubungan satu sama lain dalam

kehidupan masyarakat Bajo.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Robinson (2010) bahwa Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Indeks adalah tanda yang mempresentasikan objeknya berdasarkan hubungan langsung antara tanda dengan objeknya dan jika objeknya dihapus, maka tanda akan hilang. Jika imbu dihapus maka masyarakat Bajo tidak akan menghormati atau menghargai lagi laut. Kehadiran imbu sebagai mitos masyarakat Bajo khususnya di desa Mola Wakatobi memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Bajo yang selalu melestarikan laut. Petanda imbu juga merupakan salah satu mitos di masyarakat Bajo adalah Imbu dipercaya sebagai makhluk laut yang memiliki kekuatan besar dan mampu menenggelamkan kapal jika tidak dihormati.

Mitos ini berfungsi sebagai pengingat bagi nelayan Bajo untuk menjaga sikap hormat terhadap laut dan makhluk-makhluk di dalamnya. Sebagai contoh, Desa Bajo di Desa Mola, Kabupaten Wakatobi, sebagian masih mempercayai pantangan seperti tidak menyebut nama hewan berkaki empat saat melaut, tidak membuang api rokok, abu gosok, lombok, atau garam ke laut, serta tidak berbicara sembarangan selama perjalanan laut. Inilah yang menjadi asal usul peran mitos dalam masyarakat Bajo di Wakatobi.

Santosa (2015) menyebut mitos memiliki pesan yang tersirat yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter dan identitas jati diri kebangsaan, termasuk pengembangan kearifan lokal daerah.

Pantangan atau larangan tersebut menjadi penanda dalam kehidupan masyarakat Bajo bahwa laut harus dijaga dan dilestarikan. Pantangan ini juga disebabkan oleh adanya Imbuh sebagai sosok makhluk yang hidup di dalam laut yang harus dihormati. Oleh karena itu perlu untuk menjaga dan melestarikan laut sebegus mungkin, sebagai bentuk penghormatan kepada sang penguasa lautan yaitu Imbuh. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra lisan menurut (Nyoman, 2011) antara lain: (a) sebagai bentuk hiburan (as a from amusement); (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (it plays in validating culture, in just tifyaing its rituals and institution to those who perform and abserve than); (c) sebagai alat pendidik anak-anak (it plays in education, as pedagogical device); (d) sebagai alat pemaksa dalam pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (accepted patterns of behavior, as means of applin social presseare and axerciting social control).

Tradisi lisan Bajo seperti Ritual penyembuhan dan kelahiran di Wakatobi masih sangat sakral dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari. Istilah dimasyarakat Bajo Wakatobi biasa menyebut dengan istilah; Kaka, Kuta, Tuli. Dalam sebuah kelahiran anak, masyarakat Bajo mempercayai bahwa seti anak memiliki kaka atau kembar di laut. Ketika kita dilahirkan terdapat ari-ari atau biasa yang kita panggil kaka. Menurut kepercayaan kaka tercipta duluan itu biasa disebut ari-ari, dari daging ke tulang. Ketika kita berpisah dengan ari- ari, maka ari-ari akan mengingat kita sebagai adeknya. Dalam mitos masyarakat Bajo bahwa

sandro dapat melihat dalam ari-ari bisa diketahui berapa saudara kita nantinya, karena terdapat beberapa biji-bji dalam ari-ari yang dapat dihtung. Jumlah dari biji-biji tersebut dipercayai sebagai jumlah saudara kita.

Menurut Blumer interaksi simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain harus didasarkan atas makna. Interaksi antar-individu bukan sekedar merupakan proses responsdari stimulus sebelumnya, melainkan dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia. Sama halnya pada saat proses kelahiran yang memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai yang telah dilakukan dan diberikan oleh nenek moyang terlebih dahulu, dan hanya dapat dilihat dan dipahami ketika proses dilakukan.

Didalam ari-ari juga dapat dilihat kembaran kita sendiri. Jika sandro melihat Tuli maka kembaran kita buaya, sedangkan jika yang terlihat kuta maka kembaran kita gurita. Berdasarkan penglihatan sandro tersebut kita dapat mengetahui siapa kembaran kita. Menurut mitos jika kembaran kita kuta/gurita maka kita memiliki pantangan untuk tidak memakan gurita. Begitupula sebaliknya jika kembaran kita Tuli/ buaya maka kita tidak boleh memakan buaya atau menyakitinya. Dalam mitos juga percaya jika kita dalam kesulitan di tengah laut

kembaran kita akan menolong kita. mitos merupakan metafora eksis di tempat kita hidup serta menjadi bagian dari pola kultural yang membentuk kita. Lebih lanjut, mitos sebagai esensi kehidupan dan dunia atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan manusia.

Selain itu tradisi lisan Bajo juga mempercayai ritual pengobatan melalui; *Kaka, Kuta, Tuli*. Ketiga simbol tersebut menurut Sugiyarto & Amaruli (2018) menjelaskan bahwa Simbol merupakan istilah yang banyak digunakan dalam bidang humaniora dan antropologi. Simbol sebenarnya juga termasuk tanda dan dapat dikelompokkan kepada tigakategori, yaitu simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasi. Simbol mencakup simbol verbal dan simbol visual. *Kaka, Kuta, Tuli*, merupakan simbol verbal masyarakat Bajo yang dipercayai sebagai ritual pengobatan dan proses kelahiran namun keduanya masih saling berhubungan satu sama lain.

Istilah *kaka* merupakan ritual yang digunakan oleh masyarakat Bajo di Mola untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit yaitu dengan mengidentifikasi penyakit mereka terlebih dahulu. Setelah di *kaka*, Sandro akan tahun menggunakan ritual apa yang cocok untuk orang yang sakit tersebut.

Data: "Proses *kaka* dimulai dengan Sandro yang mulai menanyakan siapakah kembar anak tersebut. Apakah kembar buaya / gurita. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan ritual pengobatan berdasarkan kembaran

anak tersebut. Sandro akan memulai dengan memegang kuping anak tersebut untuk mengidentifikasi penyakit. Hal ini disebut sebagai ritual *Kaka*. Jika anak tersebut memiliki penyakit dinagian tubuh dari atas kaki maka bisa dikatakan anak tersebut memiliki kembaran Tuli/ buaya. Jika anak tersebut merasakan sakit sekitar kaki dan tumit maka anak tersebut pasti memiliki kembar Kuta / Gurita."

Jika anak tersebut belum menmgatahui kembaranya maka sandro menyarankan untuk wajib megikuti ritual *kaka*. Berdasarkan data diatas ritual pengobatan dalam istilah bajo juga disebut *Kaka*. Kata "*kaka*" memiliki banyak makna da tergantung dari konteks pengucapan. Dalam data diatas konteks *kaka* diartikan sebagai ritual pengobatan. Dimana setiap masyarakat yang sakit pasti akan datang berobat kepada Sandro untuk mendapatkan kesembuhan. Dalam hal ini Sandro memilikin peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo di desa Malo Wakatobi.

Pengobatan *Kaka* Dilakukan untuk penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada bagian tubuh tertentu. Sandro akan meraba bagian tubuh pasien untuk menentukan jenis pengobatan yang tepat. Proses ini mencerminkan pengetahuan lokal yang mendalam tentang anatomi tubuh manusia.

Pertama, Pengobatan Kuta: Dikhususkan untuk penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh atau kekuatan gaib. Ritual pengobatan melibatkan penggunaan jampi-jampi dan sesajen sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Kedua, Pengobatan Tuli: Fokus pada penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada indera pendengaran.



Proses pengobatan melibatkan teknik tertentu yang diyakini dapat mengembalikan fungsi pendengaran pasien.

Ketiga. Simbol-simbol ritual pengobatan masih memiliki keterkaitan dengan simbol kelahiran namun memiliki makna yang berbeda.

### **Pengembangan Pariwisata Berbasis Sastra Lisan**

Pengembangan pariwisata berbasis sastra lisan merupakan salah satu pendekatan yang mengintegrasikan kekayaan budaya lisan, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, pantun, dan bentuk sastra lainnya, ke dalam produk pariwisata yang menarik dan berkelanjutan. Sastra lisan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat, dan dapat menjadi daya tarik yang unik dalam dunia pariwisata. Dalam kasus ini masyarakat Bajo di desa Mola tidak memiliki pantun yang dapat dikembangkan. Masyarakat Bajo memiliki sastra lisan yang sangat terkenal seperti *ikoi-ikoi* yang sering ditampilkan dalam kegiatan festival Bajo di Wakatobi. Selain *ikoi-ikoi* terdapat sastra lisan masyarakat Bajo di desa Mola Wakatobi memiliki cerita mitos yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat.

### **Pemanfaatan Sastra Lisan dalam Pariwisata**

Sastra lisan, seperti cerita rakyat atau tradisi lisan lainnya, bisa menjadi daya tarik wisata yang kuat. Cerita-cerita ini bisa dipresentasikan dalam bentuk pementasan teater rakyat, tur cerita, atau pertunjukan tradisional yang menceritakan kisah-kisah lokal yang sarat dengan nilai budaya dan sejarah.

Contoh Implementasi: (1). Festival Sastra Lisan: Mengadakan festival tahunan yang menampilkan pertunjukan cerita rakyat, pertunjukan wayang kulit, atau pembacaan puisi tradisional. (2). Tur Cerita Rakyat: Mengembangkan paket tur yang membawa wisatawan mengunjungi lokasi-lokasi yang memiliki kaitan dengan cerita rakyat lokal dan tradisi lisan. Setiap tempat bisa dilengkapi dengan pencerita yang menceritakan kisah-kisah legendaris atau sejarah yang ada di tempat tersebut. (3). Program Pencatatan Sastra Lisan: Melakukan dokumentasi cerita lisan dari generasi tua dan menyebarkanluaskannya melalui media sosial atau platform digital, yang dapat diakses oleh wisatawan global. Ini akan meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis budaya.

### **Sastra Lisan sebagai Daya Tarik Budaya dan Pendidikan**

Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nilai-nilai budaya. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dengan memahami konteks cerita yang dibawakan, wisatawan dapat merasakan keaslian budaya yang sesungguhnya.

Contoh Pengembangan: (1). Workshop Sastra Lisan: Menyelenggarakan workshop atau kelas yang mengajarkan teknik penceritaan tradisional dan pemahaman lebih dalam mengenai sastra lisan. (2). Kolaborasi dengan Sekolah dan Universitas: Mengundang mahasiswa dan pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengangkat sastra lisan sebagai

bagian dari kurikulum lokal. (3). Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Sastra Lisan

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata berbasis sastra lisan juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya termasuk: (1). Keterbatasan Akses dan Infrastruktur: Banyak daerah yang kaya akan sastra lisan mungkin belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pariwisata. (2). Preservasi Sastra Lisan: Beberapa cerita lisan mungkin sudah mulai dilupakan oleh generasi muda, yang mengancam kelangsungan tradisi tersebut. (3). Pengelolaan yang Berkelanjutan: Pengembangan pariwisata berbasis sastra lisan memerlukan perencanaan yang matang agar tidak mengomersialisasi budaya secara berlebihan. (4). Solusi dan Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan, seperti: (1). Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan penyajian sastra lisan, baik sebagai pencerita, pengelola acara, atau pengembang produk wisata. (2). Penyuluhan dan Pelatihan: Menyelenggarakan pelatihan untuk masyarakat agar mereka dapat mengadaptasi sastra lisan menjadi bentuk yang lebih menarik dan relevan untuk wisatawan modern. (3). Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta: Melakukan kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk meningkatkan fasilitas, promosi, dan pengelolaan pariwisata berbasis sastra lisan.

Sastra lisan Bajo di Wakatobi menjadi salah satu aset wisata budaya yang harus dilestarikan dan terus dikembangkan. Menurut Nirwandar

(2014) wisata budaya dikategorikan menjadi wisata budaya berwujud dan tidak berwujud. Wisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan dan kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia dan setiap langkah yang dilakukan dalam pengembangannya bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia.

Suatu obyek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1). *Attraction* atau Atraksi Wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata. (2). *Accessibility* atau Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat wisata wisata tersebut. (3). *Amenity* atau Fasilitas Pendukung, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi penginapan dan restoran. (4). *Institution* atau Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut.

Pariwisata berbasis *Community Based Tourism* merupakan pariwisata yang terdiri dari atraksi wisata dengan daya tarik wisata pada suatu daerah, aktivitas sosial dan budaya suatu daerah, peraturan dan kebijakan di kawasan wisata, pengelolaan wisata dengan sumber daya yang berkualitas, serta kelembagaan berupa lembaga atau komunitas masyarakat di kawasan wisata.

Perencanaan pariwisata haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantaranya pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan

masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang (Fandeli, 2009). Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang.

## SIMPULAN

Pengembangan pariwisata berbasis sastra lisan tidak hanya memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan dan menyebarkan kebudayaan lokal. Dengan melibatkan masyarakat setempat dan memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan cerita-cerita tersebut, sektor ini dapat berkembang menjadi destinasi wisata budaya Bajo di Wakatobi yang berkelanjutan dan memperkaya pengalaman wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A., Allo, M., & Patak, A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemah Santoso Y. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eryano, L. M., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2020). Strategi bermukim Suku Bajo di Desa Mola, Kabupaten Wakatobi. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 277–288. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.31960>
- Fandeli, C. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Finarti, F., Ningtyas, C., & Purwati, N. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Studi pada Hoga Dive Resort Kabupaten Wakatobi. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2), 614. <https://doi.org/10.52423/bujab.v5i2.16790>
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- La Djamudi, N., Nazar, A., & , K. (2020). Wolio's Oral Literary Form the Character of Millennial in Buton Islands. 132-135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.027>.
- Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 2(2), 67–83. Retrieved from <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/540>
- Muslimin, M., & Utami, M. (2021). Jejak sejarah dalam sastra lisan di nusantara. 8, 37-48. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.124>.
- Nirwandar, S. (2014). *Building WOW: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, E. (2015). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Forum*, 40(2), 12–26. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/8202>
- Sugiyartati, A., Arafah, B., Rahman, F., & Makka, M. (2020). Cultural values in oral literature of krinok: antropolinguistic study. 4, 316-321. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i2.3099>.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanegara, E., & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67–78. Retrieved from <https://adoc.pub/perubahan-sosial-pada-kehidupan-suku-bajo-studi-kasus-di-kep.html>
- Syahadat, R.M. (2022). Inventarisasi dan Identifikasi Objek Daya Tarik Wisata dalam Perencanaan Pariwisata Wakatobi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*.
- Tadjuddah, M., Wianti, N., La Ola, T., , S., Sadarun, B., & Taridala, S. (2022). Structural modeling of Sama Bajo fishers social resilience in a marine national park. *Modeling Earth Systems and Environment*, 9, 1051 - 1067. <https://doi.org/10.1007/s40808-022-01526-z>.
- Tol, R., & Suniarti, P. M. P. S. (1995). Tradisi loisan Nusantara : oral traditions from the Indonesian Archipelago a three-directional approach. *Warta Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Edition I*, 1(1), 12–16. [https://catalogue.leidenuniv.nl/permalink/31UKB\\_LEU/1pfk69f/alma990031573780302711](https://catalogue.leidenuniv.nl/permalink/31UKB_LEU/1pfk69f/alma990031573780302711)